

STRATEGI TATA RUANG PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA

Rahmatang¹, Asmariyani², Suryani³

rahmatangondeng@gmail.com¹, asmariyani530@gmail.com², suryaniides92@gmail.com³

Universitas Islam Indragiri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penataan ruang perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa. Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat sumber belajar yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai sarana pengembangan budaya literasi dan minat baca. Namun, rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, sebagaimana ditunjukkan oleh survei Lembaga Survei Indonesia (LSI) tahun 2023, menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengkaji berbagai sumber referensi berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penataan ruang perpustakaan dan minat baca siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa penataan ruang perpustakaan yang baik mencakup tiga elemen utama, yaitu tata letak (layout), pemilihan warna, dan sistem pencahayaan. Tata letak yang efisien dengan memperhatikan prinsip penataan ruang dan sirkulasi yang lancar mampu menciptakan kenyamanan bagi pemustaka. Pemilihan warna yang tepat, seperti warna-warna tenang (hijau muda dan biru) untuk ruang baca dan warna ceria (oranye) untuk area anak, secara psikologis dapat meningkatkan konsentrasi dan memberikan efek relaksasi. Pencahayaan yang memadai dengan intensitas minimal 300 lux sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) 6197:2011 sangat diperlukan untuk menjamin kenyamanan visual dan mengurangi risiko kelelahan mata. Dengan demikian, strategi penataan ruang perpustakaan yang terintegrasi antara aspek fungsionalitas, estetika, dan kenyamanan psikologis dapat mendorong peningkatan minat baca siswa secara berkelanjutan, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam membangun budaya literasi yang kuat.

Kata Kunci: Tata Ruang, Perpustakaan, Minat Baca.

ABSTRACT

This study aims to analyze library spatial planning strategies in increasing students' reading interest. School libraries have a strategic role as learning resource centers that not only function as places for storing book collections but also as a means of developing literacy culture and reading interest. However, the low reading interest of the Indonesian people, as shown by the Indonesian Survey Institute (LSI) survey in 2023, poses a challenge to education. This research uses a qualitative approach with a literature study method, examining various reference sources such as books and scientific journal articles relevant to the topic of library spatial planning and students' reading interest. The results indicate that good library spatial planning encompasses three main elements: layout, color selection, and lighting system. An efficient layout that considers spatial planning principles and smooth circulation can create comfort for users. Appropriate color selection, such as calm colors (light green and blue) for reading areas and cheerful colors (orange) for children's areas, can psychologically increase concentration and provide a relaxing effect. Adequate lighting with a minimum intensity of 300 lux according to the Indonesian National Standard (SNI) 6197:2011 is essential to ensure visual comfort and reduce the risk of eye fatigue. Thus, an integrated library spatial planning strategy that considers functionality, aesthetics, and psychological comfort can sustainably enhance students' reading interest, while also supporting the achievement of national education goals in building a strong literacy culture.

Keywords: Layout, Library, Reading Interest.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan proses belajar dan lingkungan belajar yang mampu mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik, baik dalam hal sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, potensi yang perlu dikembangkan pada peserta didik mencakup aspek spiritual, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, bangsa, dan negara, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat. Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki daya saing di tingkat global melalui pengembangan sikap, kecerdasan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional pendidikan, sebagai bagian dari upaya membangun peradaban bangsa berlandaskan Pancasila. Oleh karena itu, pengembangan aspek spiritual, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan serta pencapaian tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945, harus didukung oleh berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah.

Faktor-faktor yang mendukung upaya mencerdaskan kehidupan bangsa meliputi fasilitas belajar, ruang kelas, metode pembelajaran, ketersediaan sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana pendidikan lainnya seperti perpustakaan. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Salah satu nilai karakter yang dapat diukur dan menjadi barometer keberhasilan pendidikan adalah budaya membaca. Namun, hasil survei terbaru Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada Agustus 2023 menunjukkan bahwa hanya 20% penduduk Indonesia yang pernah membaca buku dalam setahun, menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat masih rendah. Kondisi ini bertolak belakang dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin membentuk karakter dan budaya membaca sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.

Oleh karena itu, kemajuan dunia pendidikan dan meningkatnya minat baca peserta didik harus didukung oleh fasilitas yang memadai, salah satunya adalah keberadaan perpustakaan. Sejak lama dikenal ungkapan “Perpustakaan adalah jantung ilmu pengetahuan,” karena bila pendidikan diibaratkan sebagai badan, maka perpustakaan berperan sebagai jantungnya. Bila perpustakaan sehat, maka sehat pulalah pendidikannya. Sebuah ungkapan yang telah terabaikan begitu saja, sangat disayangkan bila di dunia pendidikan sebagai sumber ilmu pengetahuan ternyata kurang, bahkan tidak peduli sama sekali dengan keberadaan perpustakaan.

Penataan ruangan perpustakaan memiliki hubungan dengan penampilan dan pemandangan ruang perpustakaan. Keadaan fisik perpustakaan yang bagus, tata ruangan rapi, dapat memberi kepuasan kepada pemustaka. Tujuannya supaya pemustaka merasa nyaman dalam belajar. Selain itu dengan adanya tata ruang yang sesuai akan membantu prosedur pekerjaan agar dapat berjalan dengan baik hingga terciptanya suatu ketenangan, ketentraman bagi pengunjung yang diperoleh dari tata ruang yang baik dan teratur. Tata ruang pada perpustakaan sekolah artinya penataan atau penyusunan semua fasilitas perpustakaan sekolah di gedung atau ruangan yang tersedia. Maksud dari penataan ruang perpustakaan yakni buat memperlancar proses pekerjaan yang sedang dilakukan oleh pustakawan sekolah, serta membangun suasana yang menyenangkan bagi para siswa, pengajar guru dan pengunjung lain. Tata ruang di perpustakaan sekolah sangat penting, dikarenakan dengan adanya penataan ruangan yang baik memungkinkan penggunaan ruangan perpustakaan sekolah menjadi lebih efisien dan praktis.

Selain tata ruang perpustakaan diperlukan juga penataan pada koleksi buku-buku atau bahan pustaka. Pada umumnya di perpustakaan sekolah, buku-buku sudah ditata sesuai rak nomor klasifikasi, namun masih banyak buku yang tercampur sehingga bisa membuat bingung siswa dalam mencari buku yang diperlukan. Penataan koleksi buku-buku ini bertujuan supaya siswa dan guru mudah dalam mencari bahan informasi yang diperlukan.

Adanya penataan ruangan dan koleksi perpustakaan sekolah memberi ruang untuk memperlancar jalannya fungsi perpustakaan sekolah sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 0103/O/1981, yang mana intinya perpustakaan sekolah menjadi pusat kegiatan belajar mengajar, pusat penelitian dan pusat rekreasi

Dengan kata lain, baik tata ruang maupun penataan koleksi perpustakaan sekolah menjadi strategi penting untuk menciptakan perpustakaan yang ramah pemustaka. Perpustakaan yang tertata baik tidak hanya mendukung kelancaran fungsi administrasi, tetapi juga dapat meningkatkan minat baca siswa, membentuk karakter, dan menumbuhkan budaya literasi yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Strategi Penataan Ruang Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa, sehingga perpustakaan dapat berperan optimal sebagai pusat kegiatan belajar, penelitian, dan pengembangan literasi di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, di mana sumber referensi berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus permasalahan. Pemikiran para akademisi dan praktisi dianalisis melalui pendekatan konstruktif-kritis serta interpretatif terhadap substansi materi dengan menggunakan analisis isi. Menurut Sugiyono, studi literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari buku, jurnal, makalah, laporan penelitian, dan sumber pustaka lain yang relevan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan dasar analisis dan pembahasan. Metode studi literatur melibatkan proses pengumpulan, penelaahan, dan analisis literatur yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik, mengenali tren serta kekosongan dalam penelitian terdahulu, serta merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan

Perpustakaan berasal dari kata "pustaka" yang merujuk kepada buku atau naskah, kemudian ditambahkan awalan "per" dan akhiran "an", sehingga memiliki arti sebagai tempat penyimpanan bahan Pustaka. Perpustakaan sebuah tempat di mana koleksi buku dan materi ilmiah dikumpulkan, diatur, dan disediakan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi semua orang. Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam memberikan akses terhadap sumber pengetahuan dan referensi yang dibutuhkan oleh siswa dan tenaga pendidik. tempat menyimpan berbagai jenis informasi dalam berbagai ragam tampilan yang sekaligus berfungsi sebagai sumber belajar Wafford menafsirkan perpustakaan sebagai sebuah organisasi untuk belajar yang menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan bahan pustaka baik berupa buku maupun non buku kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum.

Menurut Sulistiyo Basuki, perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung ataupun gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya. Sedangkan menurut Ibrahim Bafadal, perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengolah bahan pustaka baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (non book material), yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.

Perpustakaan dikenal sebagai tempat untuk menyimpan bahan pustaka, akan tetapi tidak semua gedung yang menyimpan bahan pustaka disebut sebagai perpustakaan. Menurut Saleh, suatu gedung dikatakan sebagai perpustakaan harus memenuhi persyaratan yaitu: mempunyai koleksi bahan pustaka (buku, majalah, buku rujukan) dalam jumlah tertentu, bahan pustaka itu tercetak maupun dalam bentuk digital, koleksi bahan pustaka ditempatkan berdasarkan sistem yang berlaku, diolah dan diproses (memberi nomor inventaris, memberi nomor klasifikasi, melakukan katalogisasi, dan dimasukkan dalam data dengan baik) dalam pendataan baik berbentuk manual (belum otomasi) maupun dengan cara otomasi (terkomputerisasi), bahan pustaka yang telah diproses harus ditempatkan di ruangan tertentu, perputaran bahan pustaka harus dikelola oleh petugas yang profesional, ada pemustaka yang memanfaatkan koleksi bahan pustaka untuk kepentingan ilmu pengetahuan, penelitian, observasi, rekreasi, dan hal lainnya.

Perpustakaan merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan karena menjadi gudang informasi yang dibutuhkan lembaga untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Sutarno perpustakaan mempunyai peran penting sebagai pembaharuan pembangunan dan pembaruan bidang budaya yang menunjang berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan terjadi seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman sesuai dengan keinginan dan kebutuhan manusia. Manusia selalu ingin menggali dan mengeksplor pengetahuan dan perkembangan kebudayaan. Hal ini berkenaan dengan perubahan nilai-nilai, pengayaan, dan pencerahan umat manusia agar seimbang antara hal-hal yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah.

Perpustakaan mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan nonformal untuk warga masyarakat, peran dalam mengumpulkan dan membuat lestari koleksi bahan pustaka supaya tetap dalam kondisi baik, peran dalam menjaga semua hasil karya cipta umat manusia yang berharga, peran sebagai patokan perkembangan masyarakat dilihat dari ketekunan dalam berkunjung dan pemanfaatan layanan informasi, dan peran sebagai lembaga yang berguna untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya baca, melalui penyediaan berbagai bahan pustaka yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Selain peran diatas, perpustakaan mempunyai fungsi yang sangat penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Pengetahuan yang dapat menambah khazanah budaya bangsa juga dapat diperoleh di perpustakaan dengan program gemar membaca. Perpustakaan mempunyai peran yang sangat besar untuk menjadikan masyarakat melek huruf dan bisa mengentaskan buta huruf. Artinya, perpustakaan bisa memenuhi fungsinya sebagai media yang mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di sekolah, guru menggunakan perpustakaan untuk persiapan mengajar dan siswa menggunakan perpustakaan sebagai referensi dalam belajar, termasuk dalam mengerjakan tugas dari guru. Oleh karena itu, hubungan antara perpustakaan dan proses belajar sangat erat. Perpustakaan sekolah dapat dianggap sebagai pusat sumber belajar, sesuai dengan Undang- Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perpustakaan adalah sumber informasi yang terdiri dari koleksi buku dan materi nonbuku yang disusun dengan sistem tertentu dan disiapkan untuk dimanfaatkan atau dipahami, bukan untuk dimiliki sebagian atau seluruhnya

Perpustakaan sekolah merujuk pada sebuah entitas atau organisasi yang mengumpulkan dan menjaga koleksi bahan pustaka dan hasil penelitian ilmiah yang digunakan sebagai sumber informasi oleh siapa pun yang membutuhkannya. Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, perpustakaan sekolah diakui sebagai pusat sumber belajar. Perpustakaan berperan sebagai tempat penyimpanan beragam informasi yang dapat diakses dalam berbagai bentuk dan juga

sebagai tempat belajar. Seperti buku, koran, jurnal, majalah, karya ilmiah ataupun elektronik yang menunjang pembelajaran. Perpustakaan di sekolah di gunakan oleh guru dan siswa yang dapat membantu dalam menentukan sumber belajar dan membantu menyelesaikan tugas para peserta didik. Perpustakaan dapat menjadi tempat penelitian dan rekreasi sebagai tempat yang nyaman untuk dikunjungi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan memegang peranan strategis dalam dunia pendidikan, baik sebagai pusat sumber belajar maupun sebagai sarana pengembangan minat baca dan budaya literasi. Perpustakaan sekolah bukan hanya tempat menyimpan koleksi buku dan bahan pustaka, tetapi juga menjadi ruang belajar yang mendukung proses pembelajaran, penelitian, dan rekreasi bagi siswa maupun guru. Keberadaan perpustakaan yang dikelola dengan baik memungkinkan peserta didik mengakses informasi secara mudah, memfasilitasi pencarian referensi, serta menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. Dengan demikian, perpustakaan sekolah dapat berfungsi optimal sebagai media yang mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus membentuk karakter, keterampilan literasi, dan budaya membaca yang menjadi fondasi penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tata Ruang Perpustakaan

Penataan ruang perpustakaan artinya penataan atau penyusunan semua fasilitas perpustakaan sekolah di gedung atau ruangan yang tersedia. Maksud dari penataan ruang perpustakaan yakni buat memperlancar proses pekerjaan yang sedang dilakukan oleh pustakawan sekolah, serta membangun suasana yang menyenangkan bagi para siswa, pengajar guru dan pengunjung lain. Tata ruang di perpustakaan sekolah sangat penting, dikarenakan dengan adanya penataan ruangan yang baik memungkinkan penggunaan ruangan perpustakaan sekolah menjadi lebih efisien dan praktis. Pawid M. Yusuf berpendapat bahwa kondisi penataan ruangan perpustakaan sekolah relatif menentukan keberhasilan pengelolaan perpustakaan sekolah tersebut, sehingga harus ditata dengan baik, supaya bisa memberikan rasa nyaman dan menyenangkan bagi siswa yang berkunjung.

Tata ruang merupakan wujud fisik yang dapat dilihat secara langsung dalam suatu bangunan, yang dirancang dengan konsep semenarik mungkin tanpa mengabaikan prinsip fungsionalitas. Dengan perencanaan tersebut, ruang tidak hanya terlihat indah tetapi juga nyaman digunakan. Konsep ini telah banyak diterapkan di berbagai tempat, seperti perkantoran, termasuk pula di ruang perpustakaan. Penataan ruang perpustakaan yang estetis dan unik bertujuan untuk menarik minat pengunjung agar datang ke perpustakaan, sekaligus menjadikannya sebagai sarana dalam menumbuhkan dan membangun budaya membaca.

Penataan ruangan perpustakaan memiliki hubungan dengan penampilan dan pemandangan ruang perpustakaan. Keadaan fisik perpustakaan yang bagus, tata ruangan rapi, dapat memberi kepuasan kepada pemustaka. Tujuannya supaya pemustaka merasa nyaman dalam belajar. Selain itu dengan adanya tata ruang yang sesuai akan membantu prosedur pekerjaan agar dapat berjalan dengan baik hingga terciptanya suatu ketenangan, ketentruman bagi pengunjung yang diperoleh dari tata ruang yang baik dan teratur. Ditatanya perpustakaan adalah untuk meningkatkan minat baca siswa. Minat merupakan perasaan suka pada sesuatu hal atau suatu aktivitas tanpa ada yang menyuruh dan dilakukan tanpa ada tekanan dari pihak lain. Minat timbul dari dalam diri manusia dalam hal ini adalah minat membaca. Minat membaca siswa dapat dipengaruhi salah satunya oleh faktor ekstern adalah faktor lingkungan sekolah yang dalam hal ini adalah ruang perpustakaan yang merupakan sarana bel ajar. Fasilitas di ruang perpustakaan sebaiknya mampu menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar, bukan malah menjadi tempat yang dihindari untuk belajar, hanya karena alasan ruangan yang tidak nyaman.

Minat Baca Siswa

Membaca merupakan satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. Membaca sebagai suatu kegiatan memahami pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk memperoleh informasi darinya. Membaca juga dapat dijadikan sebuah hiburan bagi siswa, salah satunya membaca novel, dongeng, dan cerpen. Selain itu, membaca adalah kegiatan seseorang dengan menggunakan pengamatan melalui mata untuk menterjemahkan dan menginterpretasikan tanda atau lambang di atas kertas atau bahan lainnya. Jadi, membaca merupakan proses ingatan, penilaian, pemikiran, pengkhayalan, pengorganisasian, pemikiran dan pemecahan masalah.

Membaca adalah proses menemukan berbagai informasi yang terkandung dalam tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa membaca merupakan proses mental yang digunakan untuk memahami isi bahan yang dibaca. Membaca dengan demikian lebih dari sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana; juga merupakan kegiatan memahami dan menafsirkan simbol-simbol atau tandatanda tertulis yang bermakna sehingga pesan penulis dapat dipahami. Penerimaan Pembaca Membaca dengan demikian dapat memberikan sumbangan pengetahuan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Membaca adalah proses kompleks yang mencakup tidak hanya melafalkan kata-kata tertulis, tetapi juga aktivitas visual, mental, psikolinguistik, dan metakognitif

Minat membaca merupakan keinginan, kemauan dan dorongan dari diri sendiri siswa yang bersangkutan. Selain itu minat membaca merupakan minat yang mendorong kita supaya kita dapat merasakan ketertarikan dan senang terhadap aktivitas membaca dan mendapatkan pengetahuan yang luas dalam kegiatan membaca baik itu membaca buku supaya dapat memahami bahasa yang tertulis. Minat baca juga merupakan proses dari diri siswa sendiri. Minat baca perlu bimbingan supaya yang dapat membangun agar dapat tumbuh. Minat baca juga akan tumbuh bila ada kemauan, keinginan dan dorongan dari diri siswa sendiri, guru maupun orangtua. Rasa ingin tahu sesuatu dalam bentuk bacaan yang diminati setiap individu akan mendapat jawaban atas pertanyaan.

Menelaah kegiatan membaca secara inheren terkait dengan wacana tentang minat baca, yang merupakan faktor penting dalam pembangunan bangsa. Dengan menumbuhkan minat baca, standar pendidikan dapat ditingkatkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, kecenderungan yang kuat terhadap membaca merupakan prasyarat yang sering diantisipasi atau didorong oleh semua pihak untuk ditumbuhkan. Minat baca mengacu pada sikap dan kegairahan yang menguntungkan yang dimiliki oleh anak-anak muda untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan keinginan mereka untuk membaca buku.

Menarik minat baca siswa merupakan tantangan tersendiri, sehingga perpustakaan perlu melakukan penataan ruang melalui berbagai strategi yang diharapkan mampu mewujudkan tujuan tersebut. Menurut Rahayu, beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh pengelola untuk meningkatkan minat kunjung dan minat baca siswa dapat dilakukan melalui penataan fisik ruang perpustakaan. Penataan fisik tersebut meliputi pengaturan tata letak (layout) ruang perpustakaan, penyediaan pencahayaan yang memadai, serta pemilihan warna yang menarik dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa.

HASIL

Tata Ruang perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, penataan ruang perpustakaan memiliki korelasi terhadap peningkatan minat baca siswa. Penataan ruang tidak hanya dipahami sebagai upaya memperindah tampilan fisik, tetapi merupakan strategi yang

terintegrasi antara aspek fungsionalitas, estetika, serta kenyamanan psikologis pemustaka. Sebagai pusat sumber belajar di sekolah, perpustakaan dituntut mampu menghadirkan suasana yang kondusif, nyaman, dan menarik agar siswa terdorong untuk berkunjung dan membaca. Sejalan dengan pendapat Rahayu, strategi penataan fisik ruang meliputi pengaturan layout yang efektif, pencahayaan yang memadai, serta pemilihan warna yang sesuai dengan karakteristik siswa, menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya minat baca.

1. Tata Letak (Layout)

Ruangan dan furnitur/perabot yang tertata rapi menciptakan suasana nyaman di perpustakaan, sehingga membuat pengunjung tertarik membaca buku dan membuat menghabiskan sebagian besar waktu dalam perpustakaan. Dengan hal tersebut prinsip penataan ruang perpustakaan harus dipertimbangkan secara tepat dan memperhatikan standar yang berlaku. :

- a. Ruang yang perlu konsentrasi tinggi dipisah dari keramaian dan ditempatkan ruang terpisah. Tujuannya agar tidak mengganggu konsentrasi saat mengerjakan tertentu.
- b. Bagian pelayanan umum baiknya diletakkan di lokasi yang strategis karena bertujuan untuk kemudahan pencapaian, misalnya bagian sirkulasi.
- c. Penempatan furnitur disusun dalam bentuk garis lurus, karena pengelola perlu kemudahan untuk mengontrol semua kegiatan pengguna perpustakaan dan juga agar lebih rapi, teratur, dan tidak terkesan sempit. Selain itu pengguna juga bisa leluasa bergerak di perpustakaan.
- d. Jarak antar perabot dibuat agak lebar untuk sirkulasi serta sesuai standar. Hal ini agar pengguna dan pengelola bisa leluasa bergerak/jalan. Serta agar ruangan tidak terasa sempit sehingga mendapat kenyamanan yang baik.
- e. Peletakkan ruang dengan pekerjaan /tugas yang mirip dan kelanjutan ,ada sebagian yang masih belum diletakkan lokasi yang dekat/sejalur. supaya pengelola perpustakaan tidak perlu waktu yang banyak untuk berpindah tempat dan tidak bingung untuk menyelesaikan pekerjaannya ,sehingga menghemat waktu dan tenaga.
- f. Terdapat Lorong/koridor yang lebar untuk jalan evakuasi dan sirkulasi. Apabila terjadi suatu bencana seperti kebakaran atau gempa bumi, sehingga memerlukan jalur alternatif untuk menyelamatkan diri apabila terjadi bencana alam.
- g. Ukuran standar, bentuk, dan jumlah perabot baiknya dapat dibuat dengan lebih bijak dan leluasa .dengan begitu tujuannya supaya tidak menciptakan situasi sesah/bosan bagi pengguna dan pengelola.

Dengan demikian, tata ruang perpustakaan yang memperhatikan prinsip penataan ruang, standar ukuran furnitur, serta efisiensi sirkulasi akan memberikan dampak positif terhadap kenyamanan pengguna. Kenyamanan tersebut menjadi faktor utama yang dapat mendorong peningkatan minat baca, karena pengunjung akan merasa betah, fokus, dan lebih termotivasi untuk menghabiskan waktu membaca di perpustakaan

2. Tata Warna

Pemilihan warna dalam penataan ruang perpustakaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi psikologis pemustaka. Pamudji menjelaskan bahwa warna yang diaplikasikan pada elemen ruang seperti dinding, lantai, langit-langit, serta perabot perpustakaan mampu membentuk suasana hati dan tingkat kenyamanan seseorang. Dengan pemilihan warna yang tepat, ruang perpustakaan dapat diciptakan menjadi tempat yang mendukung aktivitas membaca dan belajar secara optimal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Lasa mengemukakan bahwa warna memiliki dampak langsung terhadap individu yang beraktivitas di perpustakaan, baik dalam bekerja maupun membaca. Warna tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga berperan

dalam meningkatkan konsentrasi serta memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Setiap warna memiliki karakteristik tersendiri yang secara psikologis dapat memengaruhi perilaku, sikap, dan respon emosional manusia. Adapun pengaruh beberapa warna terhadap kondisi psikologis pemustaka dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Warna merah merupakan warna yang paling kuat dalam menstimulasi detak jantung dan energi tubuh. Warna ini mengekspresikan semangat, kecepatan, kegembiraan, kekuatan, serta emosi yang intens, namun juga dapat diasosiasikan dengan bahaya. Penggunaan warna merah dapat memberikan kesan hangat, tetapi jika digunakan secara berlebihan dapat menimbulkan rasa gelisah.
- b. Warna kuning secara psikologis dikenal sebagai warna yang paling ceria dalam spektrum warna. Kuning sering dikaitkan dengan kehangatan, optimisme, dan perasaan senang. Warna ini mudah dikenali oleh mata dan mampu menstimulasi kejernihan berpikir. Selain itu, kuning dapat memperkuat warna lain, membuat warna hangat tampak lebih cerah dan warna dingin menjadi lebih hidup. Namun, penggunaan kuning yang terlalu terang dan berlebihan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, sehingga warna kuning dengan intensitas lembut lebih disarankan untuk ruang perpustakaan.
- c. Warna oranye merupakan warna yang bersifat menstimulasi dan bersahabat, mencerminkan semangat, keceriaan, dan rasa petualangan. Oranye terang sangat mudah menarik perhatian sehingga sering digunakan sebagai penanda atau aksen visual. Karakter warna oranye yang terkesan ceria dan menyenangkan menjadikannya warna yang disukai anak-anak, sehingga cocok diterapkan pada area perpustakaan anak.
- d. Warna hijau, khususnya hijau dengan intensitas lembut, secara psikologis merupakan warna yang paling menenangkan dan memberikan efek relaksasi. Hijau juga dikenal sebagai warna yang paling nyaman bagi mata, sehingga dapat membantu mengurangi kelelahan visual dan meningkatkan kualitas penglihatan. Oleh karena itu, warna hijau sangat sesuai digunakan pada ruang baca untuk menciptakan suasana tenang dan nyaman.
- e. Warna biru umumnya diasosiasikan dengan ketenangan, kedamaian, dan kesan positif. Warna ini mampu menciptakan suasana yang menenangkan dan dapat membuat ruang terasa lebih luas. Penggunaan warna biru dalam perpustakaan dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk konsentrasi dan aktivitas membaca yang berkelanjutan.
- f. Warna ungu melambangkan kemewahan, kekuatan emosi, serta kesan elegan. Namun, warna ini cenderung mendorong suasana kontemplatif dan melamun, sehingga kurang ideal jika digunakan secara dominan pada ruang kerja atau ruang baca, karena dapat menurunkan produktivitas dan semangat kerja.
- g. Warna merah muda merupakan warna dengan karakter yang paling pasif dibandingkan warna lainnya. Secara psikologis, warna ini memberikan efek menenangkan dan melembutkan suasana, sehingga mampu menciptakan kesan nyaman dan bersahabat. Penggunaan warna merah muda dalam ruang tertentu dapat membantu mengurangi ketegangan serta menciptakan suasana yang lebih rileks bagi pemustaka.
- h. Warna coklat termasuk dalam kategori warna hangat yang memberikan rasa aman dan nyaman. Warna ini sering diasosiasikan dengan unsur alam seperti tanah, kayu, pohon, serta lingkungan rumah. Oleh karena itu, warna coklat mampu menghadirkan kesan natural, stabil, dan membumi, sehingga cocok digunakan untuk menciptakan suasana yang akrab dan tenang di dalam ruang perpustakaan.
- i. Warna abu-abu memberikan kesan formal, berwibawa, dan konservatif. Warna ini sering dikaitkan dengan otoritas, kekuasaan, serta profesionalitas. Dalam penataan

ruang, abu-abu dapat menciptakan suasana yang serius dan tertata, namun jika digunakan secara berlebihan dapat menimbulkan kesan kaku dan monoton.

- j. Warna putih melambangkan kemurnian, kepolosan, kebaikan, dan kebenaran. Warna ini banyak digunakan untuk menunjukkan kesederhanaan, kebersihan, kesterilan, serta rasa aman. Dalam konteks perpustakaan, warna putih dapat memberikan kesan ruang yang bersih, terang, dan luas, sehingga mendukung kenyamanan visual bagi pemustaka.
- k. Sementara itu, warna hitam merupakan warna yang memiliki kesan paling kuat dan dominan. Warna ini dapat menimbulkan kesan otoriter, mengintimidasi, dan agresif apabila digunakan secara berlebihan dalam suatu ruangan. Selain itu, warna hitam memberikan nuansa berat dan mendalam. Penggunaan warna hitam sebagai latar belakang, khususnya untuk teks atau informasi tertulis, cenderung menyulitkan keterbacaan, sehingga pemanfaatannya perlu dibatasi dan dipadukan dengan warna lain yang lebih terang.

Warna-warna tenang seperti hijau muda dan biru sangat disarankan untuk ruang baca karena memberikan efek relaksasi, membantu meningkatkan fokus, serta mengurangi kelelahan mata. Sementara itu, warna ceria seperti oranye dapat diterapkan pada area anak karena mampu menciptakan suasana yang lebih hidup, menyenangkan, dan membangkitkan semangat. Namun, penggunaannya tetap perlu disesuaikan agar tidak terlalu mencolok atau berlebihan. Perpaduan warna yang harmonis antara dinding, furnitur, dan pencahayaan akan membuat ruang perpustakaan terasa nyaman, menarik, dan mendukung peningkatan minat baca.

3. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan unsur penting dalam menunjang kualitas visual suatu ruang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pencahayaan berasal dari kata cahaya yang dimaknai sebagai sinar atau terang yang memungkinkan indera penglihatan menangkap dan mengenali bentuk serta bayangan benda di sekitarnya. Ditinjau dari sumbernya, cahaya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu cahaya alami dan cahaya buatan. Cahaya alami bersumber dari alam, terutama sinar matahari, sedangkan cahaya buatan dihasilkan melalui perangkat buatan manusia seperti lampu dan lilin. Tingkat kejelasan visual serta persepsi warna suatu objek sangat dipengaruhi oleh kontras dan kemampuan cahaya dalam memantulkan warna.

Sistem pencahayaan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

- a. General lighting merupakan sistem pencahayaan umum yang berfungsi menerangi seluruh area ruang secara merata sehingga aktivitas di dalam ruangan dapat berlangsung dengan baik. Sistem ini menjadi dasar pencahayaan utama dalam suatu ruang.
- b. Accent lighting adalah jenis pencahayaan yang digunakan untuk menyoroti objek tertentu, seperti elemen arsitektural, koleksi, atau dekorasi, dengan tujuan memberikan penekanan visual dan menciptakan kesan atau suasana tertentu di dalam ruang.
- c. Task lighting merupakan sistem pencahayaan yang dirancang untuk memberikan penerangan khusus pada aktivitas tertentu yang membutuhkan tingkat pencahayaan lebih tinggi, seperti kegiatan membaca, menulis, atau bekerja. Pencahayaan jenis ini berperan penting dalam mendukung kenyamanan visual dan meningkatkan efektivitas aktivitas pengguna.
- d. Decorative lighting berfungsi sebagai elemen estetis yang bertujuan memperindah ruang. Selain memberikan pencahayaan, sistem ini juga berperan dalam membentuk karakter dan suasana ruang melalui desain lampu dan efek cahaya yang dihasilkan.
- e. Kinetic lighting merupakan sistem pencahayaan yang memanfaatkan sumber cahaya alami seperti matahari atau api, sehingga menghasilkan pencahayaan yang bersifat

dinamis dan berubah sesuai kondisi lingkungan.

Setiap jenis kegiatan memiliki kebutuhan intensitas penerangan yang berbeda-beda. Penentuan intensitas pencahayaan yang tepat sangat penting karena berpengaruh terhadap kenyamanan visual, tingkat keamanan, serta kesehatan indera penglihatan. Penerangan yang terlalu redup dapat menyebabkan kelelahan mata, sedangkan pencahayaan yang terlalu terang berpotensi menimbulkan silau. Oleh karena itu, intensitas pencahayaan di ruang perpustakaan perlu disesuaikan dengan standar yang telah ditetapkan. Salah satu acuan yang digunakan adalah Standar Nasional Indonesia (SNI) 6197:2011, yang mengatur tingkat pencahayaan pada berbagai area dan aktivitas di perpustakaan.

Standarisasi pencahayaan di perpustakaan harus memenuhi ketentuan minimal 300 lux sesuai SNI 6197:2011 guna mendukung kenyamanan visual pemustaka. Intensitas cahaya yang sesuai standar akan membantu siswa membaca dengan jelas tanpa menimbulkan kelelahan mata, sakit kepala, atau penurunan konsentrasi. Kenyamanan visual ini sangat penting karena aktivitas membaca merupakan kegiatan yang membutuhkan fokus tinggi dan ketahanan penglihatan dalam waktu cukup lama.

Apabila pencahayaan terlalu redup atau tidak merata, siswa cenderung cepat lelah dan kurang betah berada di perpustakaan, sehingga minat baca dapat menurun. Sebaliknya, pencahayaan yang optimal dan merata menciptakan suasana ruang yang terang, nyaman, dan mendukung proses belajar. Dengan terpenuhinya standar 300 lux, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga menjadi lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan minat baca siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa strategi penataan ruang perpustakaan memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan minat baca siswa. Penataan ruang tidak hanya dimaknai sebagai upaya estetika semata, melainkan merupakan pendekatan terpadu yang mencakup aspek fungsional, psikologis, dan kenyamanan visual pemustaka.

Tiga elemen utama yang mendukung peningkatan terhadap minat baca adalah tata letak (layout), pemilihan warna, dan sistem pencahayaan. Tata letak yang efisien dengan memperhatikan prinsip penataan ruang, sirkulasi yang lancar, serta penempatan furnitur yang tepat mampu menciptakan suasana nyaman dan kondusif bagi aktivitas membaca. Pemilihan warna yang sesuai, seperti warna-warna tenang (hijau muda dan biru) untuk ruang baca dan warna ceria (oranye) untuk area anak, secara psikologis dapat memengaruhi suasana hati, meningkatkan konsentrasi, serta memberikan efek relaksasi yang mendukung kegiatan membaca. Sementara itu, pencahayaan yang memadai dengan intensitas minimal 300 lux sesuai standar SNI 6197:2011 sangat diperlukan untuk menjamin kenyamanan visual, mengurangi risiko kelelahan mata, dan mempertahankan fokus siswa dalam waktu yang lama.

Dengan demikian, perpustakaan sekolah yang dirancang dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut tidak hanya akan menjadi tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga menjelma menjadi pusat sumber belajar yang menarik, nyaman, dan mampu menumbuhkan motivasi serta minat baca siswa secara berkelanjutan. Hal ini pada gilirannya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun budaya literasi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara Faidia Hasibuan, Siti Quratul Ain, 2024 “Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca pada Siswa Kelas IV di SDN 10 Kecamatan Kandis,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 2.
- Elendiana Magdalena, 2020 “Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar,” *JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING*, Volume 2 No1.
- Endarti Sri, 2022 “Perpustakaan sebagai Tempat Rekreasi Informasi,” *Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan* Vol.2 No.1
- Halawa Eviratnasari, 2024, “Minat Baca Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias Raya,” *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, Vol. 3 No. 1
- Hantoro, R. R., Hasibuan, L., & Anwar, K. 2021, *Administrasi Pendidikan: Unsur dan Bidang Garapan Administrasi Pada Sekolah*. Jurnal Hikmah, Vol 10. No. 1.
- Indrawan Irjus, Esen Pramudya Utama, 2022. *Manajemen Perpustakaan* (Pekanbaru: Cahaya Firdaus)
- Komang Ni Juni Rahayu, 2022 “Analisis Penataan Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca di Sekolah Negeri 1 Demulih,” *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* Volume. 2, No. 6
- Nairil Arifan Soleh, 2024, Nozim Azizah. “Kenyamanan Visual Pencahayaan Di Perpustakaan Pusat Ums Berdasarkan Sni 6197:2011,” *SIAR V: SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR*.
- Nurrohmah Oom. Dkk, 2022. Analisis Tata Letak Perlengkapan dan Perabotan Perpustakaan Terhadap Kenyamanan Pemustaka di SMKN 3 Baleendah, *MEDIA Nusantara*, Vol. 19. No. 1.
- Rahayu, S., & Suyanto. 2021, Pengaruh Tata Ruang Perpustakaan terhadap Minat Baca Pemustaka. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, VOL. 8. NO. (2),
- Sahidi, dkk, 2020 “Penataan ruang perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa di Perpustakaan Ibnu Sina SMP Negeri 12 Pontianak,” *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, Vol. 6 No
- Sajidah Ana, dkk. 2024, ” Penataan Ulang Ruangan Dan Koleksi Buku Perpustakaan Dalam Upaya Peningkatan Minat Baca Dan Kunjungan Siswa Di Perpustakaan Upt Sma Negeri 7 Banyuasin Pada Masa Covid-19,” *BHARASUMBA: Volume 3 (No 02)*,
- Saputra Arya Bima, Rini Hidayanti. 2025 “Evaluasi Layout Ruang Baca Perpustakaan Berdasarkan prinsip Penataan Ruang Di Dispersip Surakarta”, *SIAR VI: SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR*,
- Sistarina Ani, Sukma Kartikasari. 2020 “Redesain Tata Ruang Dan Kenyamanan Pustakawan Dan Pemustaka Di Perpustakaan Universitas Airlangga,” *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga* , Vol. 8 No. 2.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usholicchah Nurnida, dkk. 2024, “Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar,” *Journal of Law, Administration, and Social Science* Volume 4 No.4, 2024